

Upaya Edukasi Kefarmasian Sejak Dini Melalui Apoteker Cilik di Mojosoongo

Agnes Prawistya Sari^{*1}, Hanugrah Ardy C², Oktavy Budi Kusumawardhani³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta, Indonesia

*e-mail: agnestiasari@gmail.com¹, hanugrahardya8@gmail.com², oktavybudi@ukh.ac.id³

Abstrak

Obat digunakan untuk pencegahan, penyembuhan, pemulihan, serta peningkatan kesehatan. Edukasi obat sejak dini perlu diperkenalkan kepada anak-anak. Penggunaan obat harus dilakukan secara benar supaya terhindar dari kesalahan penggunaan obat dan penyalahgunaan obat. Pembinaan pada program pendidikan kesehatan dan pelayanan kesehatan di usia sekolah terutama pada tingkat sekolah dasar, saat ini semakin berkembang. Namun pada farmasi dan profesinya masih sedikit sekali pengenalannya kepada masyarakat. Maka perlu ada pengenalan profesi apoteker dalam kefarmasian melalui apoteker cilik. Mitra pengabdian yaitu siswa SD di Mertoudan, Mojosoongo yang masih memiliki pengetahuan minim tentang obat. Metode kegiatan yang dipakai adalah presentasi dengan powerpoint terkait profesi apoteker dalam kefarmasian kepada peserta didik dan memberikan edukasi penggunaan obat yang tepat. Pelaksanaan kegiatan ini mendapat respon yang antusias dan baik dari peserta. Dari hasil kegiatan pengabdian dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan edukasi kefarmasian ini menambah wawasan peserta terkait profesi apoteker, pengenalan dan penggunaan obat secara tepat.

Kata kunci: Apoteker Cilik, Edukasi, Profesi

Abstract

Drugs are used for prevention, healing, recovery, and health promotion. Early drug education needs to be introduced to children. The use of drugs must be done correctly in order to avoid drug use errors and drug abuse. Development of health education programs and health services at school age, especially at the elementary school level, is currently growing. However, there is very little introduction to pharmacy and its profession to the public. So there needs to be an introduction to the pharmacist profession in pharmaceutical services to children through young pharmacists. Service partners are elementary school students in Mertoudan, Mojosoongo who still have minimal knowledge about medicine. The activity method used is the PowerPoint presentation related to the pharmacist profession in pharmacy to students and provides education on the proper use of drugs. The results of the implementation of this activity received an enthusiastic and good response from the participants. From the results of the community service activities, it can be concluded that this pharmacy education activity adds to participants' insights regarding the pharmacist profession, introduction and proper use of drugs.

Keywords: Education, Profession, Young Pharmacist

1. PENDAHULUAN

Paradigma pelayanan kefarmasian telah bergeser dari drug oriented menjadi patient oriented services (Kemenkes, 2019). Kegiatan pelayanan kefarmasian yang pada awalnya berpusat pada drug delivery sebagai fokus utama, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas hidup pasien atau pengertian pelayanan kefarmasian. Namun demikian, masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa apoteker atau apoteker pendamping, khususnya di apotek, hanyalah penjual obat yang mengantarkan obat kepada orang sakit; pekerjaan seorang apoteker masih terdengar asing bagi masyarakat. Apoteker berperan dalam bidang kesehatan dengan memberikan penyuluhan, informasi dan edukasi (KIE) sehingga dapat membimbing pasien untuk berperilaku hidup sehat dan memantaunya. Menargetkan layanan pendidikan dan kesehatan pada kelompok usia atau populasi tertentu sangat menentukan keberhasilan program kesehatan (Sari & Suswandari, 2016).

Zat atau barang yang dapat mengubah proses kimia dalam tubuh disebut obat (Permenkes RI, 2016). Karena obat dapat menjadi racun jika disalahgunakan, maka hanya Tenaga Kefarmasian (Apoteker dan Teknisi Kefarmasian) yang diperbolehkan memberikan obat kepada pasien, yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 51 yang mengatur tentang

Pekerjaan Kefarmasian.

Anak usia dini perlu belajar bahwa penggunaan obat tidak tepat memiliki konsekuensi, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat tentang penggunaan obat dan menghindari kesalahan yang berbahaya. Generasi muda saat ini perlu dididik tentang obat jika ingin mengurangi penggunaan obat. Obat memainkan peran penting dalam kehidupan anak-anak sejak mereka masih sangat muda hingga dewasa, dan risiko ini dapat dikurangi melalui pendidikan.

Saat ini, semakin banyak sekolah dasar yang menawarkan kelas pendidikan kesehatan dan memberi siswa akses ke perawatan kesehatan. Banyak calon dokter memulai pendidikannya di sekolah dasar, namun masyarakat umum memiliki pemahaman yang terbatas tentang bidang farmasi. Menurut hasil survei, ternyata masih banyak masyarakat yang belum mengenal apoteker. Oleh karena itu, hal ini menimbulkan masalah terkait penggunaan obat. Masalah ini terjadi tidak hanya pada orang dewasa tetapi juga pada anak-anak (Yanti & Vera, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan profesi apoteker kepada anak-anak melalui pelatihan apoteker muda untuk meningkatkan pertumbuhan pendidikan dan pelayanan kesehatan. Mengajar anak kecil tentang layanan farmasi menjadi lebih mudah dengan bantuan apoteker peserta pelatihan ini (Sentolo et al., 2018). Hal sama juga disampaikan (Satria, 2016) penting untuk mempelajari kesehatan anak sejak dini, termasuk melalui program apotek kecil ini. Apoteker Cilik (APOCIL) merupakan gagasan untuk mewujudkan peran profesi apoteker sejak dini. Diharapkan inisiatif ini dapat memperkuat citra positif profesi apoteker di masyarakat sehingga tercipta kondisi lingkungan yang sehat bagi masyarakat (Octavia & Aisyah, 2019).

Siswa di SD Mertoudan, Mojosongo memiliki permasalahan tentang minimnya pengetahuan mengenai obat. Siswa juga kurang mengenal profesi apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan dan sumber informasi tentang penggunaan obat. Kurangnya pengetahuan anak tentang obat dapat berdampak pada kurang patuh ketika minum obat karena menganggap bahwa obat rasanya pahit dan enak. Kurangnya pengetahuan tentang obat juga dapat berdampak pada penyalahgunaan obat terlarang.

Tujuan dari proyek pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih luas kepada siswa sekolah dasar tentang dunia kerja dengan memperkenalkan mereka pada kefarmasian yang dilakukan oleh profesi apoteker, baik di apotek, rumah sakit, maupun klinik serta informasi penggunaan obat yang tepat.

2. METODE

Kegiatan edukasi kefarmasian sejak dini melalui apoteker cilik ini dilaksanakan pada bulan Mei 2021. Peserta kegiatan ini adalah siswa sekolah dasar kelas 3-6 SD di Mertoudan, Mojosongo.

Tahapan pelaksanaan diawali dengan menyanyikan jingle Apoteker Cilik oleh peserta kemudian dilanjutkan dengan awalan sesi tanya jawab terkait profesi apoteker dan obat. Metode penyampaian materi dilakukan dengan metode presentasi dengan powerpoint dan video apoteker cilik. Materi yang disampaikan narasumber tentang profesi apoteker pada kefarmasian dan edukasi penggunaan obat melalui DAGUSIBU dan dilanjutkan aplikasi kefarmasian demonstrasi pembuatan puyer.

Tahap selanjutnya diadakan game (permainan) terkait materi untuk peserta dengan disertai pemberian hadiah. Terakhir penutup dengan posttest untuk evaluasi dan monitoring terkait edukasi yang telah diberikan. Hasil dapat dilihat dari respon siswa terhadap pertanyaan yang diberikan oleh moderator yaitu terkait pekerjaan apoteker, tempat kerja apoteker, tanggung jawab apoteker, jenis tanda obat dan jenis sediaan obat. Ini dirancang untuk menentukan seberapa baik seorang siswa tahu tentang apoteker dan obat-obatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Apoteker adalah tenaga kesehatan yang bertanggung jawab di bidang obat-obatan. Apoteker memiliki keahlian kefarmasian di lingkungan kesehatan seperti apotek, rumah sakit, maupun di bidang industri, pendidikan dan bidang kefarmasian lainnya (Kemenkes RI, 2014). Namun, profesi ini kurang dikenal masyarakat umum. Atas dasar itu, profesi apoteker dikenalkan sejak dini, kepada anak-anak sekolah dasar melalui program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Program apoteker cilik (APOCIL) ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam masalah kesehatan, khususnya di bidang obat-obatan, yang dalam pelaksanaannya harus ditunjang dengan pengetahuan multidisiplin UKS. Program Apoteker cilik (APOCIL) juga menjadi entry point bagi profesi apoteker, agar anak-anak tidak lagi malu untuk menjadi apoteker.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh Program Studi Program Sarjana Farmasi Universitas Kusuma Husada Surakarta. Edukasi diikuti oleh 21 siswa SD mulai dari kelas 3 sampai dengan kelas 6 SD yang ada di Mertoudan, Mojosongo. Pemilihan kriteria kelas 3-6 SD ini dikarenakan pada umur tersebut dianggap lebih dapat memahami materi yang akan disampaikan. Pengabdian dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan mengingat masih pandemic COVID-19. Pandemi COVID-19 membuat pelaksanaan kegiatan ini tidak dapat dilaksanakan di sekolah dan dilakukan di salah satu rumah warga Mertoudan, Mojosongo.

Tahap pelaksanaan awal dibuka dengan lagu jingle Apoteker Cilik, dilanjutkan dengan pemaparan materi (gambar 1). Materi awal yang diberikan adalah pengertian obat. Siswa diberikan penjelasan tempat mendapatkan obat yang baik yaitu apotek dan toko obat. Hal ini perlu disikapi karena banyak oknum yang memalsukan obat yang dijual di kios-kios kecil di pedesaan. Selain itu membeli obat harus ke apotik, karena obat yang dijual di apotik dijamin berkualitas dan asli, karena didapatkan langsung dari distributor resmi produsen obat tersebut. Siswa juga mendapat informasi tentang bentuk sediaan obat, yaitu kapsul, tablet, sirup, sirup kering, salep, tetes, supositoria, serbuk dan larutan untuk injeksi. Setelah itu, siswa mendapat penjelasan tentang cara menyimpan obat yang benar setelah digunakan dan jauh dari jangkauan anak-anak. Obat harus disimpan pada suhu yang dipersyaratkan pada kemasannya agar tidak merusak mutu bahan dan kandungan obat.



Gambar 1. Pengenalan obat kepada siswa SD di Mertoudan, Mojosongo

Pada tahap kedua, siswa diperkenalkan ilmu kefarmasian yaitu meracik obat (Gambar 2). Siswa belajar tentang cara dan tahapan peracikan obat. Pada tahap ini, siswa mendapatkan pengalaman langsung membuat serbuk obat vitamin C dengan menggunakan mortir dan stamper kemudian membungkus serbuk tersebut dengan kertas perkamen. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengenalkan siswa pada penyiapan obat sebelum diberikan kepada pasien. Namun, ini juga menjelaskan salah satu tugas yang biasanya dilakukan apoteker di dunia kesehatan farmasi. Setiap peserta didik yang meracik obat didampingi oleh mahasiswa sekaligus menjelaskan cara meracik dan membungkus serbuk dengan benar. Para siswa tampak bersemangat dan antusias mengikuti kegiatan. Berdasarkan kegiatan ini, mahasiswa memahami bagaimana proses pembuatan resep obat serbuk untuk pasien anak sampai ke tahap pemberian obat.

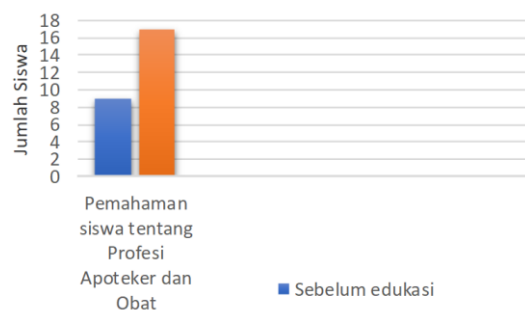


Gambar 2. Demonstrasi meracik obat



Gambar 3. Foto bersama kegiatan pengabdian

Di akhir kegiatan dilakukan evaluasi dan tindak lanjut berupa post test yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan terkait profesi apoteker dan penggunaan obat yang benar. Selama evaluasi, peserta menjawab beberapa pertanyaan, dan jawabannya didiskusikan dengan narasumber terkait, yang mampu menjelaskan siapa apoteker, dimana apoteker bekerja dan tugas apa yang dilakukan, obat apa, bentuk sediaan obat, klasifikasi obat, cara mendapatkan obat yang benar dan menggunakan obat yang tepat. Hasil yang ditunjukkan pada gambar 4 menunjukkan bahwa sebelum edukasi terdapat 9 peserta yang memahami profesi apoteker dan penggunaan obat. Setelah edukasi, ternyata 17 peserta memahami profesi apoteker dan penggunaan obat. Para siswa yang mengikuti kegiatan sangat antusias dengan materi yang diberikan, hal ini terlihat dari awal hingga akhir acara, terlihat semua siswa aktif dan antusias saat bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan.



Gambar 4. Grafik evaluasi Edukasi Kefarmasian Sejak Dini Melalui Apoteker Cilik di Mojosongo

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan ini mendapat hasil yang positif bagi siswa SD di Mertoudan, Mojosongo dilihat dari antusias peserta serta meningkatnya pemahaman siswa tentang profesi

apoteker dan kemampuan siswa dalam mendeskripsikan penggunaan obat yang tepat atau rasional. Kegiatan ini diharapkan menambah wawasan siswa SD tentang alternatif profesi yang dapat dipilih di masa akan datang serta pengetahuan penggunaan obat yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Permenkes RI. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Direktorat Jenderal Pelayanan Kefarmasian dan Alat Kesehatan. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Kemenkes RI. (2019). Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Kementrian Kesehatan: Jakarta
- Kemenkes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*
- Octavia, D. R., & Aisyah, M. (2019). Pelatihan Apoteker Cilik Siswa Sekolah Dasar Dalam Upaya Penggunaan Obat Yang Tepat Di Lamongan. *Journal of Character Education Society (JCES)*, 2(2), 1-10. <https://doi.org/10.31764/jces.v2i2.1482>
- Sari, N. K. & Suswandari, M. (2016). Efektivitas Program Apoteker Cilik (Apcil) terhadap Pengetahuan Tanaman Obat Tradisional Keluarga Di Sekolah Dasar Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan*, 25(1), 35-40.
- Satria. (2016, Januari 04). Dosen UGM Gagas Apoteker Cilik. *UGM*. <https://www.ugm.ac.id/id/berita/10984-dosen-ugm-gagas-apoteker-cilik>
- Sentolo, D. I. W., Progo, K., Sugihartini, N., Ristiono, H., Yuwono, T., & Dahlan, U. A. (2018). *Pelatihan Apoteker Cilik Untuk Siswa Sd Kelas 5*. 2(3), 393–398.
- Yanti, S., & Vera, Y. (2020). Penyuluhan Tentang Cara Penggunaan Obat Yang Baik dan Benar di Desa Manunggang Jae. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 26-28. <https://doi.org/10.37081/ed.v8i1>

Halaman Ini Dikosongkan